

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Allah SWT menurunkan kitab-Nya yaitu Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman hidup sampai hari akhir, yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat jibril untuk Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman Umat Islam. Nabi Muhammad SAW adalah seorang Nabi dan Rosul Allah SWT yang diutus untuk menjadi pemimpin umat islam dan memebenahi akhlak dan aqidah dari kaum kafir untuk masuk ke agama islam. Seperti halnya dengan para wali songo yang menyebarkan agama islam di pulau jawa. Para wali songo masuk ke jawa dan melihat keadaan yang ada di pulau jawa yang kebanyakan menyembah pohon besar, menyembah patung dan lain sebagainya. Di pulau jawa memiliki banyak tradisi seperti wayang, nyadran, slametan di bawah pohon, slametan di kuburan dan lain-lain.

Para walisongo memiliki inisiatif bahwa tradisi jawa tetap dilestarikan namun yang beraliran merusak aqidah dan akhlak manusia dialihkan ke islami. Seperti halnya yang mengadakan slametan di bawah pohon dan meminta bantuan pada jin dan setan para wali songo mengalihkannya dengan slametan dirumah dan membunyikan kalimat-kalitan Allah dan juga memberikan sedekah berupa makanan yang dihidangkan maupun yang dibawa pulang. Ada juga makanan seperti *apem* itu berasal dari kata *'ngafwun* dan *iwel-iwel* itu *waliwalidayya*. Slametan disini seperti slametan orang meninggal *sampai 1000 hari atau sampai pengeleng-ngeleng* dan *bayi yang baru lahir sampai umur 2 tahun* Oleh karena

itu dalam membahas nilai-nilai religius dalam tradisi ruwatan bayi khususnya dalam tradisi brokohan, sepasaran dan selapanan.

Berikut adalah pembahasan temuan penelitian yang terkait dengan fokus internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan, sepasaran, dan selapanan di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar:

#### **A. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Brokohan pada Masyarakat di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.**

Berdasarkan temuan peneliti mengenai internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan melalui tradisi brokohan di masyarakat Kelurahan Kedungbunder. Dimana nilai-nilai religius adalah suatu konsep mengenai penghargaan tinggi dari masyarakat yang di berikan kepada warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang beragama islam khususnya.

Berikut ini adalah pembahasan mengenai temun peneliti yang terkait dengan fokus Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Ruwatan Bayi pada Masyarakat di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

##### 1. Bayi yang baru lahir di adzani dan di iqomahi

Menurut Nurcholish Madjid, dalam bukunya yang berjudul *Puasa*

*Titian Menuju Rayyan*, mengatakan bahwa:

Tanggung jawab orang tua begitu besar terhadap pendidikan anak sejak dini agar kelak besar nanti anak tidak menempuh jalan yang sesat, diantara pendidikan terhadap anak sejak awal ini Rasulullah SAW memberikan suri-tauladan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى سَفِيًّا قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ رَسُولَ رَأَيْتُ قَالَ صَلَّى اللَّهُ  
فَاطِمَةُ عَلَيْهِ وَأُذُنِ سَلَّمَ الْحَسَنِ فِي وَكَدَّتُهُ حِينَ عَلِيٍّ بْنِ  
فَاطِمَةَ بِالصَّلَاةِ (هـ روا داود أبو)

Artinya:

(Abu Daud berkata): Musaddad telah menyampaikan suatu hadits kepada kami, (Musaddad berkata): Yahya telah menyampaikan hadits tersebut kepada kami dari Sufyan, (Sufyan) berkata: ‘Ashim bin ‘Ubaidillah menyampaikan hadits kepadaku dari ‘Ubaidillah bin Abi Rafi’ dari ayahnya, dia (Abi Rafi’) berkata: “Saya telah melihat Rasulullah mengumandangkan adzan pada telinga al Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya, dengan adzan shalat.”<sup>156</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, dalam bukunya yang berjudul Puasa

Titian Menuju Rayyan, menjelaskan adzan yang dimaksudkan dalam hadis diatas adalah:

Adzan yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah sama dengan adzan salat, dan ini menunjukkan akan disunnahkannya adzan di telinga bayi yang baru lahir. Al-Qāry berkata: “Penjelasan hadits ini: diriwayatkan oleh Umar bin Abdul Aziz menyebutkan bahwa apabila seorang anak dilahirkan maka diadzani di telinga kanan dan diiqamati di telinga kiri. Kemudian dalam Musnad Abī Ya’lā al-Mausūly dengan riwayat marfu’ dari al-Husain: Barangsiapa yang melahirkan anak maka adzanilah di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri maka tidak akan diganggu oleh Ummu Sibyan. Dan Ummu Sibyan adalah

<sup>156</sup>Imam Abi Dawud Sulaiman Ibn al Asy’ash al Sijistany al Azdy, *Sunan Abi Daud, Jus III* (Bairut: Dar al kutub al ‘Ilmiyyah, t.t.), hlm. 333.

sebangsa jin. Begitu juga yang disebutkan oleh dalam al-Jami' al-Saghir al-Suyuty.<sup>157</sup>

Dengan bahasa yang berbeda Aba Firdaus al-Hawawi dalam buku yang berjudul *Melahirkan Anak Salih*, mengatakan bahwa:

Di dalam adzan juga terkandung makna ajakan untuk mengenal Allah mengenal agama serta ajakan untuk beribadah kepadanya.<sup>158</sup>

Setelah bayi baru lahir seorang ayah mengadzani bayi yang baru lahir tersebut, menurut para ulama bayi mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru dilahirkan sangatlah mungkin dilakukan, karena sejak dalam kandungan bayi tersebut sudah bisa mendengar dan setelah dilahirkan tentunya pendengaran akan lebih bisa digunakan secara optimal, sehingga adzan di telinga bayi yang baru lahir itu akan dapat di terima oleh bayi sebagai informasi pertama sebelum dia mendengar informasi yang lainnya.

Manusia dilahirkan dengan keadaan fitrah atau suci seperti kain putih bersih tanpa ada doa, karena Allah mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan manusia sebelum di tiupkan ruhnyanya ke janin ada perjanjian dengan Allah bahwa hanya Allah SWT adalah Tuhan Bani Adam, dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT.

---

<sup>157</sup> Nurcholish Madjid, dkk., *Puasa Titian Menuju Rayyan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), cet. I, hlm. 109

<sup>158</sup> Aba Firdaus al-Hawani, *Melahirkan Anak Sholeh*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), Cet. III, hlm. 38

Jadi, sesungguhnya manusia itu lahir dalam keadaan fitrah, fitrah disini bukan kosong tanpa ada isinya sama sekali namun fitrah disini maksudnya adalah suci yang mengandung fitrah illahiyah yang telah mengakui bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang di tandai dengan ikrar atau janji manusia sejak dalam kandungan sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk menghindari bahwa keEsaan Allah itu ada.

Untuk menyuburkan fitrah illahiyah diantaranya dengan mengumandangkan adzan di telinga kanan bayi yang baru lahir sebagai wujud tanggung jawab orang tua dalam rangka menjaga dan mengembangkan fitrah illahiyat yang telah tertanam dalam diri anak.

Anak yang baru lahir akan di sertai oleh setan dan kemudian setan tersebut akan menggoda anak yang baru lahir tersebut. untuk menghindari hal tersebut maka orang tua mengadzani anak yang baru lahir untuk mencegah setan mengganggu anak yang lebih jauh lagi.

Hikmah mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir, menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya Tuhfatul Mudud sebagaimana dikutip oleh Jamal Abdurrahman dalam bukunya Pendidikan Ala Kanjeng Nabi, menjelaskan bahwa:

Rahasia dikumandangkannya adzan dan iqamah pada telinga bayi yang baru lahir adalah supaya adzan merupakan kalimat yang pertama yang didengar oleh bayi, dimana adzan ini

mengandung kebesaran Allah dan merupakan persaksian bagi bayi tersebut untuk dimasukkan Islam.<sup>159</sup>

Tambahan dari Abdullah Nasih Ulwan dalam karyanya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, menjelaskan bahwa:

Hikmah lainnya yaitu agar dakwah/ajakan untuk iman dan menyembah kepada Allah dengan lafal syahadatain sebagai simbol pertama masuk Islam itu lebih dulu dari pada ajakan setan karena setiap anak yang dilahirkan itu sudah selalu ditunggu oleh setan.<sup>160</sup>

Menurut Abdurrahman Mas'ud, *Azan di Telinga Anak*, yang dikutip oleh Nurcholish Majid, dalam bukunya yang berjudul *Puasa Titian Menuju Rayyan*, menjelaskan bahwa:

Adzan dan iqamah yang diperdengarkan pada bayi yang baru lahir merupakan ajakan kemenangan dalam arti yang sebenarnya yaitu al-falah: kejayaan lahir dan batin, dunia dan akhirat.<sup>161</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai religius yang ada pada brokohan sang ayah mengumandngkan adzan di tgelinga kanan dan iqomah di telinga kiri ini merupakan nilai ketauhitan karena hanya Allah lah yang

---

<sup>159</sup> Jamal Abdurrahman, *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi*, Terj. Jujuk Najibah Ardiyaningsih, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 11.

<sup>160</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaliddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 66

<sup>161</sup> Nurcholish Majid, dkk, *Puasa Titian Menuju Rayyan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hlm. 109.

maha menciptakan seluruh bumi dan seisinya tidak ada tuhan selain Allah SWT swmata.

Jadi, seorang ayah yang mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri sang bayi guna menjaga sang bayi dari godaan setan. Dan adzan sebagai taqlin tentang keimanan maksudnya adalah ajakan untuk masuk Islam dengan syahadatain dan tuntunan ibadah agar dakwah islamnya tidak diahului oleh ajakan setan yang selalu menggoda manusia.

Mengumandangkan adzan di telinga kanan bayi baru lahir dan iqomah di telinga kiri bayi ini juga dilakukan di Kelurahan Kedungbunder, dengan mengumandangkan adzan dan iqomah untuk bayi yang baru lahir ini mengingatkan bayi akan janjinya dengan Allah SWT dan sebagai wujud tanggung jawab orang tua terhadap anak dan Tuhannya.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan pada mengadzani dan meng iqomahi bayi. Sebagai pengenalan bayi terhadap agama Islam, dalam islam bila bayi baru lahir dikumandangkan adzan karean untuk mengingatkan janji sang anak ketika saat dalam kandungan yang berjanji kepada Allah, dan sang orang tua mengingatkannya dengan mengumandangkan adzan sebelum bayi itu mendengar suara lain. Dalam mengumandangkan adzan ini diharapkan agar sang bayi tidak di ganggu atau di goda setan.

## 2. Penguburan Ari-Ari Bayi yang Baru Lahir.

Menurut Clifford Geertz, dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santi, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, menjelaskan bahwa:

*Mendhem* (mengubur) ari-ari ini merupakan perkara yang serius. Tali pusar dan tembuni yang keluar dianggap sebagai adik spiritual sang bayi sedangkan air ketupan yang menahuluinya (terpancar keatas) dianggap sebagai abang spiritualnya. Selama tiga puluh hari pertama mereka ini tinggal di dekat sang bayi untuk melindungi dari penyakit, yang pertama penyakit dari bumi, sedangkan yang kedua penyakit yang datang dari langit.<sup>162</sup>

Sedangkan menurut Sutiyono, dalam bukunya yang berjudul *Proses Tradisional Jawa*, menjelaskan bawa:

Dalam kelahiran bayi disertai menanam ari-ari setelah dibersihkan dari darah dan dimasukkan ke dalam *kwali*, dilandasi dengan daun *senthe* yang dilengkapi dengan jarum, benang, secarik kertas, bertuliskan aksara Jawa. Untuk memendam ari-ari laki-laki ditanam di sisi kanan pintu rumah depan, sedangkan ari-ari bayi perempuan di tanam di sisi kiri pintu rumah depan, upacara yang diselenggarakan bagi bayi yang baru saja lahir disebut brokohan.<sup>163</sup>

Menurut Listiyani, dalam jurnalnya yang berjudul *Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi*, menjelaskan:

Bagi orang jawa ari-ari memiliki jasa yang cukup besar sebagai bator bayi (teman bayi) sejak dalam kandungan. Oleh karena itu sejak fungsi utama ari-ari berakhir ketika bayi lahir, organ ini tetap dirawat dan dikubur sedemikian rupa akan tidak dimakan oleh binatang buas ataupun membusuk di tempat sampah. Upacara mendem ari-ari ini biasanya dilakukan oleh sang ayah, di kubur di dekat pintu rumah, diberi pagar bambu dan penerang lampu selama 35 hari (selapan).

---

<sup>162</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santi, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1981) hal. 59

<sup>163</sup> Sutiyono, *Proses Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal 44

Jadi, penguburan ari-ari oleh sang ayah bayi ini menurut Satiyono sesuai dengan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kedungbunder. Meski ada beberapa yang berbeda. Karena setiap daerah itu memiliki cara tersendiri untuk melakukan penguburan ari-ari tersebut. Namun pada intinya sama. Kalau di sangkut pautkan dengan nilai-nilai religius yang terdapat pada brokohan, mengubur ari-ari ini sama halnya mengubur manusia yang meninggal dunia. Mengapa demikian karena ari-ari juga sebuah daging dari manusia dan sebuah bagian dari bayi. Dan untuk menghormati ciptaan Allah maka dikubur dengan layak.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan pada penguburan ari-ari ini adalah mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada Allah, merawat batur bayi dengan baik, tawakal, toleransi.

### 3. *Slamatan Brokohan*

Menurut Bambang Suwondo, dalam bukunya yang berjudul *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, menjelaskan bahwa:

Brokohan bersamaan dengan lahirnya bayi, diadakanlah slamatan yang disebut brokohan.<sup>164</sup>

Sedangkan menurut Purwadi, dalam bukunya yang berjudul *Pranata Sosial Jawa*, menjelaskan bahwa:

Setelah kelahiran anak diadakan slamatan yang biasanya disebut brokohan. Seperti layaknya slamatan pada umumnya, dalam

---

<sup>164</sup> Bambang Suwondo, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1977) hal. 174

brokohan ini disajikan tumpeng beserta lauk pauknya dan berbagai macam buah-buahan.<sup>165</sup>

Dalam buku lain yang berjudul *Upacara Tradisional Jawa*, Purwadi menjelaskan bahwa:

Slametan adalah upacara sedekah makanan dan do'a bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan.<sup>166</sup>

Jadi, slametan brokohan merupakan do'a bersama atas kelahiran bayi yang baru lahir dan juga sebagai sedekah makanan. Seperti halnya di Kelurahan Kedungbunder yang melakukan slametan brokohan demi mendapatkan ridho Allah SWT. dan wujud syukur orang tua yang telah mendapatkan kepercayaan dari Allah untuk menimang anak.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan pada slametan adalah menanamkan rasa syukur kepada Allah SWT, memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah, sabar, tawakal, dan selalu berdo'a kepada Allah SWT.

#### 4. Makanan yang harus dalam brokohan

- a. Jangan kluweh tempe dan kacang : diharapkan sang anak mendapatkan rezeki yang lebih.
- b. Kulupan : berasal dari jama' *qulubun*, berarti hati , sang anak diharapkan untuk memiliki hati yang baik, hati yang lapang.

---

<sup>165</sup> Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007) Hal. 89

<sup>166</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005)Hal. 22

- c. Telur : terdapat 4 filosofis yaitu, dari cangkang nya syariat islam, kulit yang tipis ini tareqat, yang putihnya hakekat, dan yang terakhir adalah yang berwarna kuning itu ma'rifat.

Menurut Purwadi, dalam bukunya berjudul *Pranata Sosial Jawa*, menjelaskan:

Sajian brokohan yang kemudian dibagikan pada para tetangga sekitar. Brokohan yang diberikan pada tetangga biasanya telur ayam mentah, bunga melati, buah, gula jawa setengah tangkep, dawet, bunga mawar, bunga melati, dan bunga kantil. Ibu yang baru melahirkan juga harus menghindari makanan pantangan yaitu sayur bersantan, telur asin, telur ikan tawar, dan sambal.<sup>167</sup>

Dari makanan telur ini terdapat tambahan teori yaitu:

Menurut purwodaminta dalam bukunya yang berjudul *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, menjelaskan:

Syariat adalah hukum agama yang diamalkan menjadi perbuatan-perbuatan, upacara, dan sebagainya yang bertalian dengan agama. Dalam serat pasthikamanya, syarat diartikan sebagai hukum agama yang diamalkan menjadi perubahan-perubahan,perupahan-perubahan itu dilaksanakan dengan tujuan agar mencapai kehidupan yang tentram dan selamat.<sup>168</sup>

Dalam masyarakat jawa beliau menjelaskan:

Dalam kehidupan masyarakat Jawa perbuatan-perbuatan berdasarkan *yatnamanya*, yakni senantiasa ingat akan

---

<sup>167</sup> Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007) Hal.51

<sup>168</sup> Purwadaminto, W.J.S *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,( Jakarta: Balai Pustaka 1986) hal 986

keheningan atau kejernihan pikiran dan kesucian hati. Syarat-syarat mewujudkannya adalah setiap insan harus senantiasa: berusaha membersihkan hati dari perbuatan-perbuatan yang tercela, tahu akan jati diri sebagai manusia, yakni sebagai makhluk sosial (dalam hal ini senantiasa menegakkan hubungan vertikal dan hubungan horizontal sesuai dengan ajaran agama, berusaha mewujudkan perwatakan yang halus, berusaha mewujudkan kejernihan pikiran (keheningan) sehingga segala yang dikerjakan menghasilkan hal-hal yang baik.<sup>169</sup>

Sedangkan tarikat menurut Poerwadarminta, dalam bukunya yang berjudul *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, menjelaskan:

Tarekat adalah jalan menuju kebenaran(dalam tasawuf), cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau ilmu kebatinan).<sup>170</sup>

Hakikat menurut poerwaarminta,dalam bukunya. yang berjudul *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, menjelaskan:

Hakikat adalah kebenaran, kenyataan atau yang sebenarnya.<sup>171</sup>

Sedangkan menurut Simuh, dalam bukunya yang berjudul *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita-Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, menjelaskan:

Hakikat juga diartikan sebagai jatining panembah atau memahami adanya pengracut dan pengukuu.Pengracut dan Pengukud.<sup>172</sup>

Menurut Poerwadarminta, menjelaskan ma'rifat dalam bukunya yang berjudul *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, menjelaskan:

---

<sup>169</sup> *Ibid*, hal 986

<sup>170</sup> Purwadaminto, W.J.S *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,( Jakarta: Balai Pustaka 1986) hal1020

<sup>171</sup> Purwadaminto, W.J.S *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,( Jakarta: Balai Pustaka 1986) hal.339

<sup>172</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita-Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*( Jakarata: UI-press, 1988) hal 245-245

Makrifat adalah pengetahuan (dalam tasawuf) pengetahuan yang sempurna atau tinggi, bertafakur (memikirkan dala-dalam) atau tahu benar.<sup>173</sup>

Sedangkan menurut Asmaran, dalam bukunya yang berjudul *Pendahuluan Studi Tasawuf*, menjelaskan:

Makrifat atau *al-ma'rifah* adalah mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari manusia dapat melihat-Nya.<sup>174</sup>

Kemudian Simuh, dalam bukunya yang berjudul *Sufiisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistikan Jawa*, menjelaskan:

Makrifat adalah tujuan utama dari tasawuf, yaitu untuk sampai kepada Allah, agar dapat makrifat secara langsung kepada Dzat Allah, atau bahkan ada yang ingin bersatu kembali dengan Tuhan. Dengan demikian, makrifat itu tidak hanya berupa pengetahuan semata tetapi berupa pengalaman (eksperimence). Artinya, seseorang atau makhluk ingin bertemu dengan Tuhannya melalui tanggapan kejiwaannya, tidak melalui pancaindra dan akalanya. Dalam hal ini, tanggapan kejiwaannya itu dapat dianalogikan seperti halnya mimpi atau mabuk (ecstasy) sehingga jiwanya sampai alam lain.<sup>175</sup>

Jadi dari keempat unsur syariat, tarekat, hakekat dan makrifat ini haruslah menjadi satu kesatuan yang utuh karena dari keempat unsur itu saling melengkapi. Apabila salah satu diantara unsur itu tidak ada maka tidak bisa dikatakan satu kesatuan yang utuh.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan pada makanan ada merupakan nilai untuk mendekatkan diri kepada Allah

---

<sup>173</sup> Purwadaminto, W.J.S *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) hal. 625

<sup>174</sup> Asmaran, AS, *Pendahuluan Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasad, 2002) hal. 387

<sup>175</sup> Simuh, *Sufiisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistikan Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya 1999) hal. 25-26

dapat kita lihat dari filosofis telur yang kurang banyak tahu mengenai filosofisnya, ternyata telur ini memiliki 4 filosofis yaitu sebagai manusi yang beragama Islam haruslah memiliki sifat yang ma'rifat, hakikat, tariqat dan syariat untuk membentengi diri dan selalu mengingat kepada Allah sang Maha Pencipta. Tak hanya itu jangan kluweh ini juga harapan orang tua untuk sang anak agar memiliki rezeki yang lebih untuk disedekahkan ke orang yang kurang mampu.

#### **B. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Sepasaran pada Masyarakat di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar**

Berdasarkan temuan peneliti, internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran pada masyarakat di Kelurahan Kedungbunder. Di mana nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran merupakan adalah suatu konsep mengenai penghargaan tinggi dari masyarakat yang di berikan kepada warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang beragama islam khususnya. Dalam Islam Jawa ini antara tradisi Jawa dengan agama Islam sangat berkaitan. Karena dalam tradisi Jawa sudah dimodifikasi sesuai syariat islam, dan yang dulunya bidah sekarang menjadi sunnah.

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus Internaliasi nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran pada masyarakat Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

## 1. Pemberian nama bayi

Menurut Gatut Murniatmo, dalam bukunya yang berjudul *Khazanah Budaya Lokal*, menjelaskan:

Sepasaran merupakan suatu tradisi yang menandai bahwa bayi telah berusia sepasar (lima hari) dan diselenggarakan oleh keluarga untuk menyambut hadirnya bayi di tengah keluarganya sekaligus pemberian nama bagi si bayi.<sup>176</sup>

Sedangkan menurut Clifford Geertz, dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santi, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, menjelaskan bahwa:

Lima hari setelah slamatan pertama untuk bayi diselenggarakan, sebuah slametan yang agak lebih besar, *pasaran* diselenggarakan pula dimana diantara lain bayi itu diberi nama.<sup>177</sup>

Menurut Abu Muhammad Abdurrahman Sarjin, dalam jurnalnya yang berjudul *Etika Memberi Nama Anak dalam Islam*, menjelaskan bahwa:

Nama adalah ciri atau tanda, maksudnya adalah orang yang diberi nama dapat mengenal dirinya atau dikenal oleh orang lain. Dalam Al-Qur'an surah Maryam ayat 7 dijelaskan bahwa Allah memberikan nama Yahya untuk anaknya Nabi Zakariya. Pada hakikatnya pemberian nama kepada anak adalah agar ia dikenal serta memuliakannya. Oleh sebab itu para ulama' sepakat bahwa wajib memberikan nama yang baik untuk anak laki-laki maupun perempuan.<sup>178</sup>

---

<sup>176</sup> Gatut Murniatmo, dkk, *Khazanah Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Adicita, 2000), hal. 228

<sup>177</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi...* hal. 60

<sup>178</sup> Abu Muhammad Abdurrahman Sarjin, *Jurnal Etika Memberi Nama Anak dalam Islam*, (JOM FISP Vol. 9 No. 7 September 2017) hal. 13

Dalam slamatan sepasaran, pemberian nama bayi ini sebagai ajang pemberitahuan kepada para masyarakat bahwa bayi yang baru lahir namanya Muhammmad Rafa putra dari Bapak Suparto, misalnya seperti itu.pemberian nama itu untuk anak diharuskan memiliki makna yang baik karena nama sang anak bisa mendoakan agar si anak bisa seperti yang diharapkan oleh kedua orang tua.

Seperti halnya di Kelurahan Kedungbunder, Bapak Suparto mengadakan slamatan sepasaran selain wujud rasa syukur namun Bapak Suparto mengumumkan bahwa anak yang baru lahir di keluarganya di beri nama Muhammad Rafa Azka Putra yang artinya anak laki-laki yang suci, membawa kebahagiaan dan insya Allah terpuji akhlaknya laksana nabi Muhammad. Dari arti nama bayi tersebut Bapak Suparto memohon kepada Allah agar anaknya memiliki sifat dan perilaku seperti makna dari namanya.

Pemberian nama yang baik untuk anak sangatlah dianjurkan, Allah memberitakan nabi Zakariya bahwa anaknya bernama Yahya dan Rasulullah menganjurka bahwa bila anak sudah lahir maka sang ayah wajib memberikan nama atau identitas untuk sang anak untuk mengetahui nasabnya.

Tujuan memberikan nama yang baik pada bayi adalah nama tersebut menjadi do'a untuknya, mengingatkan sang anak pada sesuatu

yang berkaitan dengan namanya dan supaya dia meneladani tokoh yang bernama seperti itu. Seiring dengan seringnya nama diucapkan orang, maka makna yang tersirat dalam nama tersebut akan semakin memberikan *support* kepada pemilik namanya, agar ia mampu mewujudkan makna baik serta berperilaku yang baik sesuai makna yang disandangnya. Dengan demikian, maka nama dapat memberikan kesan baik, sehingga memunculkan rasa percaya diri dari pada pemiliknya dan nama yang buruk menimbulkan rasa rendah diri dari pemiliknya.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi separean pada pemberian nama kepada anak, sudah dijelaskan oleh Allah dalam Qs. Maryam ayat 7 untuk memberikan nama untuk sang anak, karena nama juga merupakan sebuah do'a.

## 2. Memotong rambut bayi

Menurut Muhammad Sholikin, dalam bukunya yang berjudul *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, menjelaskan bahwa:

Mencukur rambut termasuk sunah dalam syariat Islam, setelah bayi diberi nama. Secara Islam mencukur rambut disertai dengan memberi nama dan menyembelih aqiqah sunnah dilaksanakan pada hari ke 7 setelah kelahiran bayi. Dengan menyembelih kambing, jika bayinya laki-laki 2 ekor sedangkan bayi perempuan 1 ekor kambing.<sup>179</sup>

---

<sup>179</sup> Muhammad Sholikin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2004) hal

Mencukur rambut bayi itu sunnah. Mayoritas ulama', berpendapat bahwa dianjurkan menukur kepala bayi pada hari ke 7, dan bersedekah seberat rambut dan bersedekah berupa emas dan perak menurut Malikiyah dan Syafiiyah.

Hal tersebut juga terdapat pada sebuah hadis sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى

(رواه ابو داوود)

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, yang disembelih atas namanya pada hari ke tujuh dari hari kelahirannya, dicukur rambut kepalanya dan diberi nama. (H.R Abu Daud)<sup>180</sup>

Jadi teori dari Muhammad Sholikin mengenai pemotongan rambut pada bayi yang berusia 6-9 hari kelahiran ini sesuai dengan pelaksanaan pemotongan rambut bayi di Kelurahan Kedungbunder di rumah Bapak Suparto. Tradisi pemotongan rambut bayi ini di barengi dengan pembacaan sholawat Nabi Muhammad SAW guna mengislamkan sang bayi secara umum. Dan pemotongan rambut bayi ini sangat di sunnahkan oleh Nabi, dapat disimpulkan bahwa mencukur rambut bayi ini

---

<sup>180</sup> Muhammad Nasiruddin Al-Bani, *Sahih Sunan Abu Dawud*, terj. Abd. Mufid Ihsan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 311

juga termasuk memiliki nilai religius yaitu nilai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bersedekah dan mengikuti jejak Rasulullah.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran pada mencukur rambut bayi adalah mengikuti jejak Rasulullah, ajang untuk mendekatkan diri kepada Allah, wujud rasa syukur kepada Allah, sebagai shodaqoh seberat rambut bayi yang di potong. Hal ini sama seperti mencukur rambut saat selapanan.

### 3. Slamatan sepasaran

Menurut Purwadi, dalam bukunya yang berjudul *Pranata Sosial Jawa*, menjelaskan bahwa:

Sepasaran adalah perhitungan waktu Jawa yang lamanya 5 hari, slamatan sepasaran adalah slamatan yang diadakan pada waktu bayi berumur 5 hari. Namun demikian ada kalanya sementara orang yang mengadakan slamatan sepasaran menggunakan apabila tali pusar putus (*puput puser*) yang biasanya terjadi pada waktu si bayi berumur 5 hari. Oleh karena itu orang menyebutkan slamatan sepasaran itu dengan istilah puputan atau *cuplak puser*.<sup>181</sup>

Sedangkan menurut Listyani dalam jurnalnya yang berjudul *Tradisi Adat Jawa dalam Masyarakat Kelahiran Bayi*, menjelaskan bahwa:

Acara sepasaran bayi berupa sumbangan dari Ibu-ibu yang tinggal di dekat rumahnya bisa saja sampai satu desa ikut acara sumbangan dan malamnya acara kenduren (slametan yang dilakukan oleh Bapak-bapak). Hidangan yang di sediakan pada saat sumbangan dan kenduren yaitu : Hidangan Ibu-ibu : Kue

---

<sup>181</sup> Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007) Hal. 108

iwel-iwel, Agar-agar, Bolu, Akar kelapa, Peyek, Krupuk dan Semangka.<sup>182</sup>

Slamatan sepasaran saraya wujud syukur atas kelahiran anggota keluarga baru juga sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa sang anak memiliki nama yang baik. seperti halnya di Kelurahan Kedungbunder dari keluarga Bapak Suparto mengumumkan bahwa anak yang baru lahir di keluarganya di beri nama Muhammad Rafa Azka Putra yang artinya anak laki-laki yang suci, membawa kebahagiaan dan insya Allah terpuji akhlakunya laksana nabi Muhammad. Dari arti nama bayi tersebut Bapak Suparto memohon kepada Allah agar anaknya memiliki sifat dan perilaku seperti makna dari namanya.

Slamatan sepasaran ini biasanya dibarengi dengan adanya aqiqohan untuk bayi tercinta. Aqiqah ini pada umumnya dikaitkan dengan perayaan kelahiran bayi dengan menyembelih hewan sebagai rasa syukur kepada Allah. Dan dalam aqiqah ini memiliki nilai religius yaitu nilai aqidah yang mana mengajarkan anak akan kebiasaan bersyukur kepada Allah atas seluruh nikmat yang telah diberi, sabar, ikhlas, taat dan tawakal kepada Allah SWT.

Selamatan sepasaran ini memiliki nilai religius yaitu shodaqoh, rasa syukur nikmat, dan silaturahmi, dan sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa slamatan seapasan memiliki nilai

---

<sup>182</sup> Listyani Widiyaningrum, *Jurnal Tradisi Adat Jawa... hal. 4*

religius, dan bisa sebagai ajang pelestarian budaya jawa tanpa melanggar syara' islam.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran ini adalah menanamkan sejak dini akan kebiasaan bersyukur kepada Allah atas seluruh nikmat yang telah diberi, sabar, ikhlas, taat dan tawakal kepada Allah SWT.

#### 4. Makanan yang harus ada dalam tradisi sepasaran.

Menurut Listyani dalam jurnalnya yang berjudul Tradisi Adat Jawa dalam Masyarakat Kelahiran Bayi, menjelaskan:

Acara sepasaran bayi berupa sumbangan dari Ibu-ibu yang tinggal di dekat rumahnya bisa saja sampai satu desa ikut acara sumbangan dan malamnya acara kenduren (slametan yang dilakukan oleh Bapak-bapak). Hidangan yang di sediakan pada saat sumbangan dan kenduren yaitu : Hidangan Ibu-ibu : Kue iwel-iwel, Agar-agar, Bolu, Akar kelapa, Peyek, Krupuk dan Semangka. Selain itu dalam hidangan yang disajikan oleh tuan rumah biasanya nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya. Tumpeng dan lauk pauknya tersebut nantinya akan dibagikan kepada yang hadir yang biasa disebut dengan nasi *berkat* .<sup>183</sup>

Lastiyani juga menambahkan bahwa:

Makanan slametan sepasaran denan selapanan sama, yaitu: ada nasi tumpeng dan nasi golong 7 buah dengan lauk pauk yang terdiri dari gudhangan, panggangan ayam, telur rebus, lodheh kluweh. Pisang raja dua sisir jajan pasar berupa makanan kecil (kue-kue) dan buah-buahan, bubur merah dan putih, jenang sengkolo, dan yang terakhir adalah nasi brokohan yaitu nasi yang ditaruh di dalam satu piring dengan lauk pauknya.<sup>184</sup>

---

<sup>183</sup> Listyani Widiyaningrum, *Jurnal Tradisi Adat Jawa...* hal. 4

<sup>184</sup> Listyani Widiyaningrum, *Jurnal Tradisi Adat Jawa...* hal 12

Makanan yang ada pada saat sepesaran ini bila di tarik kesimpulan dengan keagamaan ini sangat berkaitan karena apabila kita hanya berdoa saja kita hampa dan belum tentu doa kita itu di ijabah oleh Allah, namun dengan adanya hidangan dan berkat yang diberikan kepada para tamu itu meskipun dimakan sedikit akan diterima oleh Allah karena sudah mau bersedekah, sedekah itu juga bisa untuk mengusir balak juga. Dan makanan juga memiliki filosofis mengenai ajaran atau sebagai media kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Jadi, dalam tradisi sepesaran makanan yang harus ada dalam sepesaran adalah nasi tumpeng, nasi golong, panggangan ayam, lauk pauk seperti janganan lodeh kluweh kacang tempe, telur rebus. Dan tak lupa dengan jajanan pasar seperti iwel-iwel, jenang abang putih, nasi brok atau nasi barokah dan berkat yang dibawa ulang orang yang slamatan. Dari teori diatas sesuai dengan makanan sepesaran yang ada di Kelurahan Kedungbunder. Dan sebenarnya dalam hidangan yang terdapat pada tradisi sepesaran bayi ini memiliki nilai religius. Nilai religius nya sama dengan yang ada di brokohan. Dalam sepesaran ini sang bayi diharapkan memiliki sifat *Waliwalidayya* atau memiliki sifat *Birul Walidayin*, karena ridho orang tua itu juga termasuk ridho Allah. Dan kata iwel-iwel ini dari potongan do'a kepada orang tua *Rabbighfirli waliwalidayya...* namun lidah orang Jawa bini sukar melafalkannya maka jadi iwel- iwel. Dan ada juga yang mengatakan bahwa iwel-iwel berarti kemiwel maksudnya

menggemaskan. Ketika bayi baru lahir biasanya dibuatkan iwel-iwel karena harapan orang tua semoga anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran pada makanan yang harus ada adalah menanamkan perilaku shodaqoh karena harta yang kita miliki itu hanyalah titipan, wujud rasa syukur kepada Allah SWT. sebagai media pendekatan diri kepada Allah.

### **C. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Selapanan pada Masyarakat Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.**

Berdasarkan temuan peneliti, internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi selapanan pada masyarakat di Kelurahan Kedungbunder. Di mana nilai-nilai religius dalam tradisi selapanan merupakan adalah suatu konsep mengenai penghargaan tinggi dari masyarakat yang di berikan kepada warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang beragama islam khususnya. Dalam Islam Jawa ini antara tradisi Jawa dengan agama Islam sangat berkaitan. Karena dalam tradisi Jawa sudah dimodifikasi sesuai syariat islam, dan yang dulunya bidah sekarang menjadi sunnah.

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus Internaliasi nilai-nilai religius dalam tradisi selapaanan pada masyarakat Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

## 1. Pencukuran rambut bayi

Menurut Jaka Pramana, dalam bukunya yang jurnalnya yang berjudul *Nilai Pendidikan Religius Pada Upacara Selapanan Dalam Tradisi Adat Jawa*, menjelaskan:

Tradisi selapanan sering dikenal dalam adat Jawa upacara selapanan merupakan suatu bentuk upacara selamat kelahiran yang diselenggarakan pada waktu bayi telah berusia 35 hari dan diisi dengan upacara pencukuran rambut dan pemotongan kuku jari bayi.<sup>185</sup>

Menurut Windri Hartika, dalam jurnalnya yang berjudul *Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gegungagung*, menjelaskan:

Dalam tradisi selapanan, juga terdapat acara cukuran rambut acara inti sekaligus penutup dalam tradisi selapanan ialah acara petong rambut atau cukur. Diberengi dengan membacakan sholawat. Saat itu, bayi keluar dengan digendong orang tuanya, diajak berputar mengelilingi para tetangga sekitar 3 kali. Pada saat itu sesepuh, kerabat dan para tetangga memegang bayi dan mendoakannya. Hal ini maksudnya ialah, ikut mendoakan keselamatan bayi agar kelak dalam kehidupannya senantiasa selamat. Acara ini secara tidak langsung juga memiliki tujuan untuk mengislamkan si bayi.<sup>186</sup>

Jadi pemotongan rambut bayi ini berkaitan dengan nilai-nilai religius adalah mengislamkan bayi pada saat pemotongan rambut bayi. Karena seluruh tamu yang hadir menyaksikan dan bersholawat pada saat pemotongan rambut bayi. Dalam pemotongan rambut ini sama dengan pemotongan rambut yang ada dalam tradisi sepasaran. Hal ini sesuai

---

<sup>185</sup> Joko Pramana, *Nilai Pendidikan Religius Pada Upacara Selapanan Dalam Tradisi Adat Jawa*, (Yogyakarta: 2011) hal.5

<sup>186</sup> Windri Hartika, Dkk, *Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gegungagung*, (Lampung:FKIP Unila press, 2000)hal. 9

dengan yang dilakukan dikelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar dalam melakukan tradisi selapanan. Biasanya pada saat selapanan bayi dicukur gundul dan diberikan tanda hitam di *mbon-mbonan* atau ubun-ubun bayi agar *among e* tidak lupa dengan si bayi tersebut, pemotongan rambut bayi pada saat selapanan itu sebagai tanda bahwa dukun bayi sudah usai dalam memandikan bayi. Dalam pemotongan rambut ini diharapkan rambut yang tumbuh akan bagus.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi selapanan ini pada mencukur rambut ini adalah mengikuti jejak Rasulullah yang mencukur rambut cucunya Hasan dan Husen putra dari Fatimah, untuk mendedekahkan hartanya seberat rambut yang telah dipotong atau dicukur.

## 2. Slamatan selapanan

Menurut Yana M.H, yang berjudul Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa, menjelaskan bahwa:

Tradisi selapanan merupakan salah satu peringatan kelahiran bayi yang dilakukan seraca turun-temurun, dan merupakan salah satu rangkaian slamatan *nepton*.

Tradisi slamatan dilaksanakan berkaiatn dengan kelahiran seorang bayi ada beberapa hal:

- a) Slametan *tingkeban*, yaitu slametan sang ibu sewaktu mengandung dan usia kandungan genap 7 bulan
- b) Slametan kelahiran bayi
- c) Slametan usia bayi tujuh hari, dalam slametan ini orang tua mengumumkan nama sang bayi.
- d) Slametan selapanan *nepton* lahir bayi yang berusia 35 hari.

Upacara alam rangka slametan kelaahiran yang dilakukan pada hari ke 36 sesuai dengan *nepton* atau hari *pasar* kelahiran si

bayi. Selapanan diadakan setelah magrib dan dihadiri oleh si bayi, ayah, dukun, ulama, famili, dan keluarga dekat.<sup>187</sup>

Sedangkan menurut Utomo, bukunya yang berjudul Upacara Daur Hidup Adat Jawa, menjelaskan bahwa:

Selapan artinya 35 hari, atau tujuh kali lima hari, karena hitungan hari dalam penanggalan Jawa adalah lima hari yaitu *legi, pahing, pon, wage, dan kliwon*. Sesudah berumur tiga puluh lima hari, oleh kakeknya, rambut dipotong yang pertama kali dan diadakan selamettan, yang disebut slametan selapanan.<sup>188</sup>

Slametan selapanan ini sama seperti slametan yang lain, intinya untuk mendoakan sang bayi agar kelak menjadi anak yang sholeh sholihah, bisa membagakan agama dan memiliki prilaku yang baik dan bisa bergotong royong pada sesama. Slametan ini juga sebagai ajang untuk shilaturrahmi ke tetangga sanak saudara teman.

Jadi, slametan selapanan itu ditandai dengan pemotongan rambut bayi, dan acaranya sama seperti slametan brokohan, sepasaran yang ada di Kelurahan Kedungbunder ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Yana M.H. dan Utomo. Bahwa slametan selapanan ini mengingat kelahiran bayi yang baru lahir, dan bisa dilakukan setiap kelahiran bayi, si bayi di *petri*.

Acara selapanan bayi dimaksudkan untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah atas berkat keselamatan yang diberikan kepada bayi dan ibu bayi. Seluruh tetangga dan sanak saudara mengucapkan selamat

---

<sup>187</sup> Yana M.H., *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta, Bintang Cemerlang, 2012) Hal. 48

<sup>188</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, (Semarang, Effhar, 2005) hal 19

silih beerganti atas kelahiran sang bayi. Dan pemberian doa serta harapan untuk sang bayi.

Selamatan selapanan ini dilakukan ketika bayi sudah berusia 35 hari, dan slamatan ini dilakukan sejak zaman dahulu hingga sekarang masyarakat Kelurahan Kedungbunder melaksanakannya. Dalam slamatan selapanan ini memiliki nilai religius yang dapat di tanamkan kepada masyarakat dan sejak bayi baru lahir untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai mengikuti jejak para Walisongo yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di tanah Jawa ini. Nilai religius ini dapat di terapkan dalam pelaksanaan tradisi Jawa yang tidak merusak syara' islam.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi selapanan pada selamatan selapanan ini adalah menanamkan wuju rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran bayi, selalu mengingat Allah, sabar, tawakal, dan selalu berdo'a kepada Allah, selalu meminta pertolongan dan perlindungan-Nya. Juga sebagai ajang smempererat tali silaturrahmi.

### 3. Makanan yang harus ada dalam selapanan

Menurut Utomo, dalam bukunya yang berjudul Upacara Daur Hidup Adat Jawa, menjelaskan:

Dalam peringatan selapana, tamu terdapat tata cara serta perlengkapannya untuk menunjang jalannya upacara. Sajen yang perlu disiapkan adalah nasi tumpeng dengan lauk pauknya misalnya urap-urap, daging ayam, daging sapi atau kerbau, telur

rebus dan jajan pasar. Selain itu juga disediakan *kembang telon* atau *kembang endog* dan *kemenyan*.<sup>189</sup>

Menurut Utomo, dalam bukunya yang berjudul *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, menjelaskan bahwa:

Perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam tradisi selapanan yaitu perlengkapan untuk membuat hidangan bancaakan among-among yang dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan tradisi selapanan. Selain itu, tuan rumah membeli bahan-bahan perlengkapan hidangan bancaakan among-among. Perlengkapan lain yaitu, *kembang endog*, atau telur yang nantinya akan menjadi perlengkapan Marhabanan.<sup>190</sup>

Utomo menuturkan mengenai among-amng, sebagai berikut:

Among-among berasal dari kata emong atau asuh. Bahan-bahan dalam pembuatan among-among tidak boleh sembarangam, karena terdapat ketentuan-ketentuan khusus didalamnya. Hidangan among-among dan kenduri adalah sama. Hanya saja dalam acara kenduri terdapat beberapa hidangan khusus yang dibuat. Berikut hidangan among-among dan kenduri:

- a. Nasi tumpeng, terdiri dari nasi putih yang melambangkan kesucian. Nasi tumpeng yang berbentuk mengerucut ke atas ini dinamakan sebagai wujud Tuhan. Mengingatkan bahwa manusia harus taat dan selalu beribadah kepada Allah SWT. Segala macam dan ragam yang ada di dunia ini adalah bersumber dari Yang Satu. Segala macam doa merupakan upaya sinergisme kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, di bagian bawah tumpeng bentuknya lebar dan besar, semakin keatas semakin mengerucut hingga bertemu dengan satu titik. Suatu titik itu melambangkan eksistensi Tuhan sebagai pusat segalanya.
- b. Daun pisang, digunakan sebagai alasan meletakkan tumpeng dan sayuran. Daun yang hijau adalah lambang kesabaran dan pertumbuhan.
- c. Apem adalah makanan yang terbuat dari beras ketan yang yang diasak dengan santan dan dicampur gula. Maksudnya

---

<sup>189</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, ( Semarang, Effhar,2005) hal 19

<sup>190</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup...* hal.106

adalah untuk mengirim doa kepada leluhur, meminta doa kepada leluhur, meminta ampunan bagi leluhur supaya dialamya sana tentrem.

- d. Sego golong dalam peringan kelahiran bayi jumlahnya harus ganjil, minimal 7. Sego golong memiliki banyak makna, namun dalam peringatan kelahiran bayi ini adalah sebagai tanda bakti pada desanya.
- e. Bubur merah putih atau *jenag abang putih* selalu hadir dalam setiap upacara masyarakat kelahiran bayi. Bubur merah putih merupakan simbol dari ungkapan dari *jenang* menjadi *jeneng* (*ilang jenange gari jenenge*), artinya hilang buburnya tinggal namanya.
- f. Bubur *baro-baro*, terdiri dari bubur merah dan bubur putih yang diberi taburan kelapa dan gula Jawa. Bubur merah adalah perlambang dari ibu, dan bubur putih merupakan perlambangan silang menyilang, timbal balik, dan keluarlah bubur *baro-baro* sebagai simbol dari kelahiran seorang anak.
- g. Jajan pasar, selamatan dalam upacara adat Jawa sering disertai jajan pasar, yaitu makanan kecil yang sering dijual di pasar merupakan pengharapan, semoga si anak kelal selalu dilimpahkan rezeki dari Yang Maha Kuasa.<sup>191</sup>

Dari sekian banyak makanan yang memiliki filosofis diatas bila dikaitkan dengan ajaran agama Islam adalah sangat berkaitan karena pada zaman dahulu para walisogo masuk ke tanah jawa mengemas tradisi jawa ke islami. Seperti sesaji yang hanya di taruh di bawah pohon besar, namun sekarang beralih pada doa bersama dan makanan nya diberikan atau dihidngkan untuk dimakan para tamu dan berkat yang ada itu diharapkan memiliki barokah rezekinya.

Makanan yang harus ada dalam tradisi selapanan ini seperti halnya dengan makanan yang dalam tradisi selapanan di Kelurahan Kedungbunder. Namun yang membedakan teori diatas dengan yang dilaksanakan di Kelurahan Kedunbunder adalah dalam melaksanakan

---

<sup>191</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup...* hal.106

tradisi selapanan makanan yang membedakan dengan teori diatas adalah *bubur baro-baro*, *apem*, sedangkan *sego golong* ini ada yang menyeiakan dan kadang tidak.

Makanan yang ada di bancaan atau slametan, itu bermuara dalam satu tujuan , yakni mengharapkan agar bayi selalu mendapatkan kebaikan serta dihindarkan dari mara bahaya dengan sedekah berupa makanan tersebut. dan shodaqoh atau sedekah itu memiliki nilai ibadahnya.

Dalam tradisi selapanan makanan yang harus ada dalam selapanan itu juga diperlukan karena di dalamnya mengandung makna nilai religius sebagai media pendekatan diri kepada Allah dan sebagai shodaqoh dari keluarga. Karena shodaqoh merupakan nilai-nilai religius.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi selapanan pada makanan yang harus ada atau makanan yang di hidangkan ini memilikik nilai religius yaitu nilai ibadah yang mana dalam agama islam mengajarkan seorang muslim harus berbagi dan bersedekah untuk menolak balak walaupun hanya 1 kurma saja.